

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penjajahan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Inggris pada abad ke 19 terhadap India bukan hanya semata penjajahan secara fisik, tetapi juga ada hal tersembunyi yang terkandung di dalamnya yang dibawa oleh para misionaris melalui sistem pemerintahan terutama dalam memanipulasi hukum agama dan hukum adat. Berbagai hal dilakukan untuk membingungkan antara hukum Islam dengan hukum Hindu dalam praktek kehidupan beragama sehari-hari, dengan tujuan untuk menerapkan paham sekulerisme kepada penganut kedua agama tersebut. Salah satu sarana untuk mewujudkan paham sekuler ini pemerintah kolonial Inggris membuat sistem pengkodean hukum-hukum agama. Walaupun terjadi spesifikasi hukum tetapi di dalamnya bercampur antara teks hukum Islam dengan teks hukum Hindu. Pemerintah kolonial Inggris memulai kodifikasi hukum Hindu dan Islam pada tahun 1772 dan terus melakukan hal tersebut hingga satu abad kemudian.¹

Kodifikasi ini menekankan teks-teks tertentu sebagai sumber otentik bagi hukum dan tradisi umat Hindu dan Islam, dengan kata lain umat Islam dan Hindu dipaksa untuk mematuhi hukum yang diambil dari teks-teks kedua agama tersebut untuk dijalankan bersama-sama. Kodifikasi sistem hukum tradisional yang kompleks ini bersifat elitis, yang di dalamnya otoritas kolonial berusaha untuk memohon bantuan kepada pemimpin agama Islam dan Hindu untuk memahami hukum tertentu, ujung-ujungnya proses tersebut berakhir dengan Brahmanisasi dan Islamisasi hukum adat.² Keadaan seperti ini membuat masyarakat muslim di India semakin minoritas terutama antusias mereka untuk mengamalkan agama semakin berkurang dan bertolak belakang, karena banyak dari kalangan masyarakat muslim India yang telah berhasil dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang dibawa oleh para misionaris. Keadaan seperti ini juga membuat

¹ Abdullahi Ahmed an- Na'im dkk, *Islam dan negara sekular: menegosiasikan masa depan syariah*, Jakarta: Hikmah, 2007, hlm. 293

² *Ibid*

Islam hanya tinggal namanya saja dan al-Quran hanya tinggal tulisan. Perbuatan yang mereka lakukan telah jauh dari ajaran Islam, mencampuradukkan dua ajaran agama dalam satu praktek keagamaan. Konsep tentang sekulerisme atau semua agama adalah sama, baik dalam hal praktek kemasyarakatan maupun dalam hal ibadah, telah berhasil mempengaruhi perilaku masyarakat muslim India.

Syaikh³ Maulana⁴ Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail (1887-1948)⁵ (selanjutnya ditulis Syaikh Ilyas) adalah seorang ulama India yang lahir pada kondisi seperti yang telah diterangkan sebelumnya. Dia adalah orang yang merubah kondisi umat Islam India menjadi lebih berakhlak dan berilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama. Dia bersama dengan para pemimpin organisasi Islam lainnya memperjuangkan prinsip-prinsip ke-Islaman untuk menghilangkan paham yang berkembang di masyarakat Muslim India yang berasal dari para misionaris. Keinginannya untuk menerapkan syariat Islam di kalangan umat Islam India adalah salah satu tujuannya yang utama. Oleh karena itu dalam mencapai tujuannya tersebut dia menggunakan metode dakwah dan tabligh, atau dikenal dalam tataran aplikatifnya dengan nama gerakan tabligh.⁶

Metode tabligh yang dikenalkan oleh Syaikh Ilyas adalah metode yang sudah lama diterapkan oleh ayahnya sendiri yaitu Muhammad Ismail dalam mengajak orang-orang India kepada perilaku Islam. Selain untuk membendung arus negatif dari Inggris, metode ini juga merupakan jalan keluar bagi permasalahan umat Islam India ketika itu dalam berbagai aspek. Metode tabligh yang diperjuangkan oleh Syaikh Ilyas adalah metode yang berisi ajaran murni Islam tanpa terkontaminasi dengan ajaran politik manapun, jadi alternatif yang diberikan oleh Syaikh Ilyas sebagai jalan keluar permasalahan umat Islam India adalah mengajak mereka kembali kepada perilaku Islam yang merupakan *way of life* tanpa ada kepentingan politik apapun.

³ Istilah 'Syaikh' adalah ungkapan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ketekunan di dalam mempelajari al-Quran dan Sunnah. Istilah ini juga mengacu kepada 'Ulama' atau 'Alim'.

⁴ Istilah 'Maulana' diberikan kepada seseorang yang telah menamatkan pendidikan di *madrasah*. Istilah ini hanya terdapat di negara-negara Asia Tengah.

⁵ Lembaga Kegiatan dan Penelitian WAMI, "*Gerakan Keagamaan dan Pemikiran Akar Ideologis dan Penyebarannya*", Jakarta: al-Ishlahy Press, 1995, hlm. 74

⁶ Sebenarnya gerakan ini tidak memiliki nama resmi, hanya untuk memudahkan dalam penulisan maka penulis menulis gerakan ini dengan nama gerakan tabligh.

Diantara banyaknya pergerakan dan organisasi ke-Islaman di India pada masa Syaikh Ilyas, yang terlihat paling signifikan dalam pergerakannya adalah gerakan tabligh, dan gerakan ini tidak hanya berjaya dan berkembang di India tetapi juga di berbagai belahan dunia. Hal seperti ini disebabkan karena gerakan ini tidak menyinggung masalah politik. Misi yang mereka bawa adalah misi perdamaian, bukan misi kepentingan suatu aliran politik tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang kehidupan Syaikh Ilyas sebagai orang yang memperkenalkan gerakan tabligh adalah suatu hal yang memiliki rumusan penelitian tersendiri. Bagaimana penelitian ini dapat menangkap sinyal tentang bagaimana proses pembentukan pemikiran Syaikh Ilyas, dan bagaimana pengikutnya dapat menerima dan menyampaikan hasil pemikiran Syaikh Ilyas kepada seluruh umat Islam yang berada di berbagai benua.

Oleh karena itu, terdapat beberapa pertanyaan untuk menjawab sinyal-sinyal tersebut. Diantaranya terkait dengan unsur atau faktor apa saja yang mempengaruhi kehidupan beragama Syaikh Ilyas. Kemudian hal apa saja yang mempengaruhi pemikiran Syaikh Ilyas untuk membentuk gerakan tabligh. Faktor apa saja yang mempengaruhi para aktivis gerakan tabligh rela menggunakan harta dan waktunya untuk menyampaikan pemikirannya kepada orang-orang Islam lainnya. Bagaimana polemik tentang hadirnya gerakan tabligh dapat terjadi. Dan apa saja faktor-faktornya.

Dengan menjawab beberapa sinyal tersebut diupayakan dapat memberikan jawaban tentang bagaimana proses perkembangan pemikiran Syaikh Ilyas, serta bagaimana pemikirannya dapat menimbulkan kontroversi yang merupakan kesatuan dari diterimanya pemikiran tabligh di hampir seluruh dunia.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian mengenai pemikiran Syaikh Ilyas ini memerlukan bahasan yang cukup luas dan penelitian yang mendalam. Cakupan dari beberapa aspek yang saling berhubungan membuat penelitian ini dapat terus melebar dari pembahasan. Oleh karena itu, peneliti membatasi pembahasan penelitian ini mengenai pengaruh

pemikiran Syaikh Ilyas tentang dakwah dan tabligh, serta pengaruh pribadinya kepada para aktivis gerakan tabligh dalam menyampaikan kembali nasihat-nasihat agama yang pernah disampaikan oleh Syaikh Ilyas.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran Syaikh Ilyas dalam gerakan tabligh supaya memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang metode dakwah gerakan tabligh yang nantinya dapat menanggapi perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat secara proporsional, serta untuk mengkaji pengaruh keperibadian Syaikh Ilyas kepada para aktivis gerakan tabligh. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendapat dari berbagai gerakan dan organisasi Islam tentang pemikiran Syaikh Ilyas dan gerakan tabligh, supaya menjelaskan bahwa perbedaan paham yang terjadi di kalangan organisasi Islam tidak menyurutkan gerakan dakwah Islam secara umum.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian sejarah. Pada metode sejarah terdapat empat langkah kegiatan, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sebagai langkah awal adalah pengumpulan data yang berasal dari sumber primer seperti buku-buku terbitan gerakan tabligh dan observasi langsung mengikuti program-program yang dibuat oleh para aktivis gerakan tabligh. Sedangkan data yang merupakan sumber sekunder didapat dari buku-buku terbitan umum, dan laporan penelitian serta skripsi.

Setelah pencarian sumber data dilakukan, sumber-sumber tersebut dikritik atau diverifikasi secara eksternal untuk memperoleh keabsahan sumber secara internal (dapat dipercaya atau tidak), yaitu apakah sumber tersebut menghasilkan fakta (objektif). Setelah proses verifikasi rampung dan data dapat dipastikan keabsahan serta keterkandungan faktanya, maka langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah proses analisis sumber data dengan menggunakan teori yang ada. Setelah proses analisa rampung, maka penulisan dilakukan dengan merekonstruksi data dan fakta.⁷

⁷ Louis Ghotschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1975, hlm. 32

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Psikologi Agama

Dr. Jalaludin mengambil pendapat dari Prof. Dr. Zakiah Daradjat bahwa psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.⁸ Di samping itu psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.⁹ Psikologi agama tidak mencampuri segala bentuk permasalahan yang menyangkut pokok keyakinan suatu agama, termasuk tentang benar salahnya atau masuk akal dan tidaknya keyakinan agama. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan teori psikologi agama untuk mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi kehidupan bergama Syaikh Ilyas sehingga memiliki keyakinan untuk melakukan tindakan-tindakan yang pada akhirnya membentuk gerakan tabligh. Selain itu pendekatan ini diupayakan juga untuk menegaskan kalau apa yang dilakukan oleh Syaikh Ilyas tidak bertentangan dengan ilmu umum, terutama dalam perkembangan psikologi agama seseorang jika mengikuti pergerakan tabligh ini. Karena hal-hal yang didapat setelah mengikuti tabligh ini adalah rasa ketentraman dalam hati dan memiliki kekhawatiran dalam melanggar perintah Allah SWT serta membuat kualitas individu menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dimana mereka tinggal.

Lebih lanjut, Prof. Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa lapangan penelitian psikologi agama mencakup proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan. Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian psikologi agama meliputi kajian mengenai bermacam-macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum), seperti rasa lega dan tentram sehabis sembahyang, rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang, pasrah dan menyerah setelah berzikir dan ingat kepada Allah ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang bersangkutan. Bagaimana perasaan

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000, hlm. 36

⁹ *Ibid*, hlm. 15

dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya, misalnya rasa tenang dan kelegaan batin. Kemudian mempelajari, meneliti dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hari sesudah mati (akhirat) pada tiap-tiap orang, serta meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan. Dan yang terakhir meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci kelegaan batinnya.¹⁰

Semuanya itu, menurut Zakiah Deradjat, tercakup dalam kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Yang dimaksud dengan kesadaran agama adalah bagian/segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.¹¹ Hal inilah yang didapat oleh mereka yang baru pertama kali mengikuti *khuruj fii sabilillah*, baik dia laki-laki maupun perempuan dan dapat dibuktikan di markas tabligh Indonesia di daerah Hayam Wuruk, Masjid Jami' Kebun Jeruk, dimana pembicaraan mereka tidak lepas dari agama dan perilaku mereka terjaga dalam beribadah kepada Allah SWT.

1.6.2 Komunikasi

Aktivitas dakwah dan tabligh hakikatnya adalah proses komunikasi. Sebab, pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian informasi agama atau penyebaran ajaran Islam melalui proses komunikasi. Karena dalam penyampaian pesan dakwah diinginkan adanya stimulus bagi seseorang, baik yang menyampaikan maupun yang mendengarkan, yaitu adanya perubahan dalam cara pandang dan tingkah laku mereka.¹² Selama peneliti mengikuti beberapa ceramah yang disampaikan ketika pada hari Kamis di Masjid Jami' Kebun Jeruk, selalu disampaikan bahwa dakwah hakikatnya adalah untuk diri sendiri supaya diri

¹⁰ *Ibid*, hlm. 16

¹¹ *Ibid*, hlm. 17

¹² Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, Wonosobo: Amzah, 2001, hlm. 19

menjadi lebih baik, walaupun hal yang disampaikan terlihat seperti manasehati orang lain tetapi hakikatnya adalah untuk menasehati diri sendiri. Oleh karena itu peneliti mengambil teori komunikasi untuk lebih mengetahui secara dasar mengapa dengan komunikasi yang sederhana¹³ tetapi membuat perubahan besar pada diri mereka, baik dalam pekerjaan mereka, sosialisasi mereka ke masyarakat, sampai kepada rumah tangga mereka. Peneliti mengetahui hal ini karena observasi yang dilakukan kepada aktivis gerakan tabligh di beberapa daerah yang peneliti jumpai.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Rogers bersama D. Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.¹⁴ Harold D. Lasswell salah seorang peletak dasar ilmu komunikasi lewat ilmu politik menyebut tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi.¹⁵ Pertama, adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Ketiga, adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosial. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku dan peranan. Profesor David K. Berlo dari Michigan State University menyebut secara ringkas bahwa komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan

¹³ Sederhana maksudnya adalah perkataan mereka tidak atau jarang sekali menyinggung masalah-masalah yang sedang berkembang di masyarakat seperti politik, yang sering mereka sampaikan hanya perkara-perkara kebaikan dan akhirat

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, hlm. 18

¹⁵ *Ibid*, hlm. 2

dengan masyarakat (Byrnes, 1965).¹⁶ Komunikasi yang terpatri di kalangan aktivis gerakan tabligh adalah didasari oleh hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

”Siapa yang mengajak (berdakwah) kepada petunjuk, maka dia mendapat pahala seperti pahala-pahala yang diperoleh oleh orang yang mengikuti (dakwahnya), tidak sedikit pun mengurangi pahala yang mereka peroleh...” (Hadis dikeluarkan oleh Muslim, Malik, Abu Daud dan Tirmidzi).¹⁷

Dalam hadis tersebut di atas Rasulullah SAW menjelaskan bahwa orang yang mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, maka dia akan mendapat pahala sebanyak pahala orang yang mengikuti dan mengamalkan dakwahnya. Bertambah banyak orang yang mengamalkan nasihat dan petunjuknya, bertambah pula pahala (ganjaran) yang didapatnya, seperti ajakan bersedekah, beramal shaleh, menegakkan kebenaran dan keadilan serta berjuang di jalan Allah.¹⁸

Mengutip pendapat dari Apipudin bahwa dalam berkomunikasi, setiap aktivis gerakan tabligh sangat memperhatikan simbol-simbol verbal mereka yang dapat menunjukkan identitasnya. Simbol verbal mereka ditandai dengan pembicaraan yang selalu merujuk pada ajakan untuk selalu mencontoh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Demikian juga simbol non-verbalnya, mereka merasa bahwa gerak-gerik mereka dan penampakan lahir mereka dalam berpakaian seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Para aktivis gerakan tabligh dengan sengaja menampilkan identitasnya tersebut agar masyarakat dapat melihat dan sekaligus diharapkan meniru mereka.¹⁹

1.6.3 Sosiologi Agama

Masyarakat bukan hanya sekedar sebuah struktur sosial tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks. Hubungan, nilai dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada setiap momen tertentu saja; dalam dirinya selalu bergerak perubahan yang lambat namun terus bertambah. Beberapa perubahan lain mungkin berlangsung lebih cepat, begitu cepatnya, sehingga

¹⁶ *Ibid*, hlm. 3

¹⁷ M. Ali Hasan, *Mengamalkan Sunnah Rasulullah*, Jakarta: Siraja, 2003, hlm. 322

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Laporan Penelitian S2 Apipudin M.Hum “Jemaah Tabligh Suatu Upaya Pemahaman Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya.”, Depok, 2004, hlm. iv

mengganggu struktur yang telah mapan. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan kultural yang telah mapan dan tampilnya bentuk-bentuk baru merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dengan demikian jelas berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat dipengaruhi pula oleh berbagai perubahan sosial. Seperti halnya kelompok tertentu melakukan fungsi-fungsi yang lebih berarti dan lebih dihargai dibanding kelompok lain, maka akan ada kelompok yang justru menentang perubahan itu, dan ada pula kelompok lain yang menyokong perubahan itu.

Durkheim menggunakan istilah *anomi* untuk menunjukkan keadaan disorganisasi sosial dimana berbagai bentuk sosial dan kultur yang telah mapan musnah. Ia berbicara tentang dua aspek dari masalah ini. Pertama, hilangnya solidaritas yaitu apabila kelompok-kelompok lama dimana individu mendapatkan rasa aman dan respon cenderung berkurang. Kemudian hilangnya konsensus yaitu tumbangannya persetujuan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Akibat proses itu bagi individu ialah suatu kondisi yang secara relatif terpencil dan “tanpa norma” yang disebut Durkheim sebagai keadaan “anomi”.²⁰

Dari kerumitan yang demikian itu lahirlah berbagai gerakan yang menawarkan nilai-nilai dan solidaritas baru. Gerakan demikian itu bisa saja bersifat keagamaan. Maka dari penjabaran tentang di atas, peneliti mencoba untuk meneliti kehidupan sosial *karkun*²¹ di berbagai daerah yang peneliti jumpai. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang membuat mereka bersatu di dalam jamaah-jamaah.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi menjadi enam bab. Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini, peneliti memberikan gambaran umum tentang objek yang akan diteliti dengan memaparkan latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, tujuan dan metode yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Bab II, Biografi. Pada bab ini peneliti mencoba memberikan keterangan bagaimana kehidupan Syaikh Ilyas

²⁰ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: CV Rajawali, 1985, hlm. 8

²¹ Aktivis Gerakan Tabligh dalam bahasa Urdu.

semenjak kecil hingga dewasa, hal apa saja yang membuat dia begitu tertarik dengan pengajaran agama. Bab III, Pemikiran. Tidak lengkap membicarakan tokoh tanpa membicarakan pemikirannya. Maka pada bab ini peneliti mencoba untuk memaparkan pemikiran Syaikh Ilyas tentang tabligh. Bab IV, Gerakan Tabligh dari Masa ke Masa. Pada bab ini peneliti mencoba untuk menjabarkan penyebaran gerakan tabligh pada setiap masa pemimpin atau *amir*²² dari gerakan tabligh yang dimulai dari masa Syaikh Ilyas sampai Maulana Muhammad Sa'ad. Bab V Polemik Gerakan Tabligh. Pada bab ini peneliti mencoba menjabarkan beberapa pendapat yang pro maupun yang kontra tentang gerakan tabligh. Kemudian peneliti mencoba untuk memberikan pemaparan keadaan yang sebenarnya di dalam gerakan tabligh menyangkut kaidah-kaidah gerakan tabligh. Bab VI, Penutup. Pada bab ini peneliti mencoba untuk menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, serta mencoba untuk memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

²² 'Amir' dalam istilah gerakan tabligh adalah pimpinan yang diangkat untuk suatu tempat. Juga pimpinan yang dipilih untuk suatu jamaah ketika bersafar atau ketika *khuruj fii sabilillah*.